

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Market Based Theory*

Teori *market based* beranggapan bahwa tidak hanya faktor-faktor internal saja dalam mengukur kinerja perusahaan melainkan faktor-faktor eksternal juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Yuskar, 2014). Faktor-faktor eksternal dapat menjadi pendorong perusahaan guna menentukan dan memiliki sumber daya strategis yang menjadi keunggulan kompetitif di lingkungan bisnis perusahaan, dan tekanan persaingan yang tinggi. Teori tersebut menandakan bahwa faktor-faktor lain juga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Porter dalam Team FME (2013) menjabarkan lima kekuatan bersaing dalam bisnis perusahaan yang kemudian dapat menganalisis kinerja perusahaan. Kelima kekuatan tersebut antara lain:

- a. Ancaman pemain baru pada bisnis yang dijalankan perusahaan.
- b. Persaingan antara perusahaan-perusahaan dalam lingkup bisnis.
- c. Ancaman produk atau layanan pengganti.
- d. Kekuatan pemasok.
- e. Kekuatan pembeli.

Kelima kekuatan tersebut dapat menjadi faktor pendorong yang dapat menentukan potensi yang dimiliki perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan (Yuskar, 2014).

2. *Resource Based Theory*

Dalam teori *resource based* beranggapan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif apabila perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang unggul, sumber daya yang langka, susah ditiru pesaing, dan tidak ada penggantinya (Barney, 1991). Sehingga dikatakan bahwa perusahaan dapat dikatakan mampu bersaing apabila perusahaan mampu mengelola sumber daya strategis yang penting meliputi pemanfaatan aset berwujud maupun aset tidak berwujud sesuai dengan kemampuan sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik (Haniyah, 2014).

Intellectual capital menjadi sumber daya perusahaan yang dapat menciptakan *value added* yang menjadi keunggulan kompetitif tersendiri sehingga mampu bersaing dalam kompetisi bisnis (Yuskar, 2014). Barney (1991) menyebutkan bahwa terdapat empat syarat yang harus ditempuh guna menciptakan keunggulan kompetitif, diantaranya;

a. *Valuable*

Sumber daya dikatakan *valuable* apabila mampu memberikan nilai bagi suatu perkembangan perusahaan dan mampu mengimplementasikan strategi serta menambah efektifitas dan efisiensi.

b. *Rare*

Sumber daya dikatakan *rare* jika tidak dimiliki oleh pesaing, unik atau langka. Perusahaan harus mampu memiliki dan mempertahankan sumber daya tersebut agar dapat bersaing.

c. *Imperfectly Imitable*

Sumber daya yang sulit ditiru oleh pesaingnya menjadi dasar dalam pengembangan inovasi dan strategi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Terdapat 3 alasan yang harus dipenuhi oleh perusahaan, antara lain:

- 1) Kemampuan perusahaan mendapatkan sumber daya tersebut tergantung pada kondisi sejarah yang unik.
- 2) Hubungan antara perusahaan dan sumber daya tersebut adalah kausa ambigu (*causally ambiguous*) atau peniru tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber daya yang ditirunya.
- 3) Keunggulan yang dihasilkan dari sumber daya sangat kompleks (*socially complex*).

d. *Non Substance*

Sumber daya tidak memiliki pengganti atau substansi sehingga tidak dimiliki pesaing, tidak memungkinkan ditiru dengan sumber daya yang berbeda atau dengan strategi yang ada.

3. Kinerja Keuangan

Teori *market based* yang beranggapan adanya pengaruh internal dan eksternal yang dapat berpengaruh terhadap kinerja dan teori *resource based* yang beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki keunikan memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan bisnisnya. Kedua teori tersebut berkaitan erat dengan kinerja yang dihasilkan perusahaan agar memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan bisnis.

Kinerja keuangan perbankan dapat didefinisikan sebagai gambaran kondisi keuangan bank pada periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran yang tertuang dalam laporan keuangan dan diukur dengan suatu indikator (Attar, dkk., 2014). Indikator dalam kinerja keuangan bank terdiri dari kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Pontoh, 2015). Widyaningrum (2014) juga mengatakan bahwa kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja secara keseluruhan meliputi gambaran prestasi yang dicapai bank berupa keuangan, pemasaran, penghimpunan serta penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan.

4. Audit Internal

Audit internal *The Institute of Internal Auditor (IIA)* (1999) meredefinisikan internal audit suatu aktifitas independen dalam menetapkan tujuan dan merancang aktifitas konsultasi yang bernilai tambah dan meningkatkan operasi perusahaan. Lasmaya (2011) menjelaskan dari definisi tersebut, *internal auditing* dapat membantu organisasi untuk terciptanya suatu pengendalian dan

pengawasan atas seluruh aktivitas dan mencapai tujuan dengan pendekatan sistematis dan terarah dengan menilai dan mengevaluasi kecukupan pengendalian (*control*) serta efisiensi dan efektifitas kinerja perusahaan.

Lebih lanjut, Budiman (2013) menambahkan pergeseran paradigma lama audit internal ke paradigma baru lebih menekankan pada pendekatan *risk based audit* yang memerlukan adanya keterlibatan internal audit dalam mengidentifikasi dan menganalisis resiko-resiko bisnis yang dijalankan perusahaan guna meminimalkan kerugian dan menciptakan peluang. Widyaningrum (2014) memaparkan bahwa hubungan auditor internal dengan kinerja audit internal yang merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan informasi guna mengevaluasi kesesuaian kondisi perusahaan terhadap standar dan perbaikan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi.

5. *Intellectual Capital*

Intellectual capital dikatakan sebagai hasil dari jumlah tiga elemen utama organisasi yang mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan yaitu keunggulan dalam persaingan antar organisasi (Suwarjuwono, 2003). Bontis *et.al* (1999) menyebutkan terdapat tiga elemen utama organisasi tersebut meliputi:

a. *Human Capital*

Human capital berkaitan erat dengan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. *Human capital* ini berupa inovasi, pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi yang terdapat pada sumber daya manusia yang mampu menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. *Human capital* dapat meningkatkan kinerja perusahaan apabila

perusahaan mampu mengoptimalkan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki (Suwarjuwono, 2003).

b. *Structural Capital*

Structural capital berkaitan dengan sistem operasional yang dimiliki perusahaan seperti proses *manufacturing*, filosofi manajemen, budaya organisasi, dan bentuk intelektual lainnya yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut digunakan perusahaan untuk memenuhi rutinitas bisnis yang dapat menghasilkan kinerja intelektual serta kinerja bisnis yang optimal Suwarjuwono (2003). Kemampuan intelektual sumber daya yang dimiliki perusahaan tidak optimal apabila tidak memiliki sistem dan prosedur yang baik (Hamidah, 2014).

c. *Customer Capital*

Customer Capital menunjukkan penggunaan komponen modal intelektual yang dapat memberi nilai secara nyata (*real*). Artinya, terdapat hubungan antara perusahaan dengan mitra bisnisnya baik dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Yuskar (2014) mengungkapkan hubungan antara perusahaan terhadap mitra bisnisnya baik internal maupun eksternal seperti hubungan perusahaan dengan pemasok, pelanggan, pemerintah, maupun masyarakat sekitar.

6. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan analisis untuk memperoleh gambaran suatu hubungan antara perkembangan dan posisi baik buruknya finansial pada perusahaan. Artinya, analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui hasil finansial yang dicapai, perencanaan di masa mendatang dan penentuan kebijakan

bagi internal perusahaan maupun pengguna laporan keuangan lainnya (Muqorobin & Nasir, 2009).

Prasnanugraha (2007) menjelaskan lebih lanjut tentang hubungan rasio keuangan terhadap kinerja. Secara umum, analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan dan perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan cara mempelajari komponen pengukur yang membentuk rasio. Dikutip dari penelitian Rosada (2013) pada perbankan terdapat 3 rasio yang dianggap penting yaitu rasio solvabilitas, likuiditas, dan rentabilitas. Lima rasio keuangan dalam penelitian ini dapat mewakili rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas (Rosada, 2013) antara lain:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Peranan modal bagi perbankan digunakan untuk kepentingan ekspansi, selain itu juga digunakan sebagai penyerap kerugian usaha maka diperlukannya suatu analisis solvabilitas salah satunya *Capital Adequacy Ratio* atau disingkat CAR (Rosada, 2013). Bank Indonesia mendefinisikan CAR sebagai rasio yang memperlihatkan besarnya jumlah aktiva bank yang mengandung resiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping perolehan dana dari pihak diluar bank (Mahardian, 2008).

Sehingga dikatakan fungsi CAR sebagai pedoman bank dalam melakukan ekspansi dalam operasionalnya (Prasnanugraha, 2007). *Bank of International Settlements (BIS)* menerapkan standar minimum 8% CAR dari aktiva tertimbang menurut resiko (Rosada, 2013). Jika CAR pada suatu bank kurang dari 8 % maka

dikatakan bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang kemungkinan dapat muncul (Mahardian, 2008).

b. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

Adanya analisis BOPO digunakan untuk melihat kemampuan operasional perusahaan yang efisien (Mawardi, 2004). BOPO didefinisikan sebagai perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Rosada, 2013). Sehingga dikatakan fungsi BOPO sebagai analisis untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional (Mahardian, 2008). Bank Indonesia (BI) menerapkan standar maksimum BOPO 90% sebab apabila rasio lebih dari 90 % maka bank tidak efisien dalam mengelola operasional perusahaan dan dapat menimbulkan kerugian (Rosada, 2013).

c. *Net Interest Margin* (NIM)

Bisnis perbankan juga dihadapkan dengan resiko pasar yang muncul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki bank seperti pergerakan suku bunga dan nilai tukar (Mahardian, 2008). Mahardian (2008) menambahkan, rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalisasinya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman salah satunya adalah NIM.

NIM didefinisikan sebagai perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif yang digunakan untuk menganalisis resiko pasar (Mawardi, 2004). BI menetapkan standar untuk rasio NIM adalah 6% keatas, sebab semakin besar NIM diatas 6% maka menggambarkan semakin tinggi pendapatan bunga aktiva produktif artinya kinerja keuangan bank semakin baik (Mahardian, 2008).

d. *Non Performing Loan (NPL)*

Bisnis perbankan dihadapkan pada resiko kredit sehingga diperlukan analisis untuk mengelola resiko kredit yang bermasalah yang dapat menimbulkan kerugian salah satunya NPL (Rosada, 2013). NPL didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengukur resiko kegagalan dalam pengembalian kredit (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016). Sehingga NPL merefleksikan besarnya resiko yang dihadapi bank sehingga dikatakan semakin kecil NPL maka semakin kecil juga resiko yang di hadapi (Mahardian, 2008). Rosada (2013) menyatakan standar yang ditetapkan oleh BI untuk rasio NPL adalah dibawah 5% sebab jika lebih dari itu kemungkinan besar bank harus menyediakan lebih dananya untuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

e. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Dalam bisnis perbankan, ketersediaan dana dan sumber dana bank harus di lakukan pengontrolan untuk saat ini dan masa yang akan datang sehingga diperlukan analisis likuiditas salah satunya LDR (Rosada, 2013). LDR didefinisikan sebagai perbandingan antara kredit dengan dana pihak ke tiga

(Mahardian, 2008). LDR difungsikan sebagai alat ukur besarnya ekspansi kredit sehingga dapat mengukur berfungsi atau tidaknya intermediasi bank (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016).

Standar yang dikeluarkan BI untuk LDR adalah 80% sampai dengan 110 %, sebab kurang dari 80 % berarti bank kurang baik dalam menyalurkan dana yang dihimpun atau tidak menjalankan fungsinya dengan baik akan tetapi jika lebih dari 110% maka dikatakan kondisi likuiditas bank sangat riskan sebab melebihi dana yang di himpun sehingga dapat menyebabkan pengeluaran biaya yang besar (Rosada, 2013).

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh audit internal, *intellectual capital*, serta rasio keuangan terhadap kinerja keuangan perbankan telah dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan Widyaningrum (2014) menunjukkan hasil bahwa internal audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Rahayu (2013) yang meneliti tentang pengaruh audit internal terhadap kinerja keuangan perbankan, hasil penelitian ini terdapat pengaruh positif signifikansi antara audit internal dengan kinerja keuangan perbankan.

Penelitian Soetedjo & Mursida (2014) melakukan penelitian tentang *Intellectual Capital (IC)* yang diukur dengan *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Structural Capital Efficiency (SCE)*, *Capital Employee Efficiency (CEE)* terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan HCE berpengaruh negatif

signifikan terhadap kinerja keuangan, SCE berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, CEE berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Haldami (2014) menyatakan bahwa SCE tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Dewi & Isyuardhana (2014) menunjukkan CEE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pasaribu, dkk. (2014) meneliti tentang HCE terhadap kinerja keuangan, hasilnya HCE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kinerja perbankan dilakukan oleh Prasnanugraha (2007) dengan rasio keuangan yang digunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional), NIM (*Net Interest Margin*), NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Hasil penelitian Prasnanugraha (2007) menunjukkan hasil CAR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. LDR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Penelitian yang dilakukan Mulatsih (2014) menunjukkan hasil CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. LDR

memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian Mahardian (2008) meneliti tentang NPL terhadap kinerja keuangan. Hasilnya NPL tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian Sistiyarini & Supriyono (2016) menyatakan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Harun (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh NIM terhadap kinerja keuangan, hasilnya tidak ada pengaruh NIM terhadap kinerja keuangan.

C. Hipotesis

1. Hubungan Audit Internal Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Teori *market based* terdapat faktor internal dan eksternal untuk mendapatkan keunggulan serta teori *resource based* yang menyatakan perusahaan mendapatkan keunggulan apabila dapat mengeksploitasi sumber daya yang dimiliki. Peran auditor digunakan untuk melakukan kontrol dan memberi masukan serta penilaian untuk hal tersebut agar memperoleh keunggulan kompetitif.

The Institute of Internal Auditor (IIA) (1999) mendefinisikan internal audit suatu aktifitas independen dalam menetapkan tujuan dan merancang aktifitas konsultasi yang bernilai tambah dan meningkatkan kinerja perusahaan. Lasmaya (2011) menjelaskan dari definisi tersebut, audit internal sangat penting bagi perusahaan khususnya perbankan karena dapat membantu organisasi dalam menciptakan suatu pengendalian dan pengawasan atas seluruh aktivitas dan

mencapai tujuan dengan pendekatan sistematis dan terarah dengan menilai dan mengevaluasi kecukupan pengendalian (*control*) serta efisiensi dan efektifitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Audit internal memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kinerja keuangan, sebab apabila auditor menjalankan tugasnya secara efektif maka dapat meningkatkan kinerja keuangan. Sebaliknya, jika audit internal tidak menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai mana mestinya maka dapat menurunkan kinerja keuangan (Hanifah, 2011).

Widyaningrum (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh audit internal terhadap kinerja keuangan yang membuktikan bahwa internal audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian Rahayu (2013) justru menemukan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara audit internal terhadap kinerja keuangan bank. Hasil Kusmayadi (2012) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara audit internal terhadap kinerja keuangan bank. Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka diperlukan pengujian kembali pengaruh audit internal terhadap kinerja keuangan untuk menguatkan bukti empiris. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Audit internal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2. Hubungan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Resource based theory menyatakan bahwa strategi bisnis sekarang tidak hanya menggunakan aset berwujud saja melainkan juga aset tidak berwujud seperti intelektual guna meningkatkan efisiensi *value base* untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Yuskar, 2014). Suwarjuwono (2003) menjelaskan bahwa *Intellectual capital* mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan yaitu keunggulan dalam persaingan antar organisasi. Melalui *intellectual capital* perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

Sebab, perusahaan yang memiliki *intellectual* yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dimasa mendatang (Rahayu, 2013). Hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan diukur dengan menggunakan tiga elemen yang diungkapkan Bontis, *et.al* (1999) antara lain *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employee Efficiency* (CEE).

a) Hubungan *Capital Employee Efficiency* (CEE) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Capital Employee Efficiency (CEE) merupakan indikator efisiensi nilai tambah *capital employee* (Satiti & Asyik, 2013). Sedangkan *capital employee* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset* (Pasaribu, 2014). Santoso (2015) menambahkan *capital asset* yang terdapat dalam *capital employee* adalah tipe dari aset berwujud yang

dapat menunjang aktivitas operasional perusahaan seperti tanah, bangunan, mesin, dan sebagainya.

Dalam *capital employee* terdapat *physical capital & financial capital*, artinya kemampuan sumber daya modal yang berwujud yang spesifik yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan (Santoso, 2015). Sehingga *capital employee* dapat dijadikan modal yang penting bagi perusahaan guna menciptakan nilai tambah berupa aset yang mendukung operasional perusahaan yang bermuara pada peningkatan kinerja keuangan perbankan apabila perusahaan dapat mengoptimalkan sehingga CEE memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Untara & Mildawati, 2014).

Soetedjo & Mursida (2014) membuktikan dalam penelitiannya yaitu terdapat pengaruh positif signifikan antara *Capital Employee Efficiency* (CEE) terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Santoso (2015) yang meneliti pengaruh CEE terhadap kinerja keuangan dan hasilnya menyatakan bahwa CEE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Ciptaningsih (2013) yang menguji pengaruh CEE terhadap kinerja keuangan yang hasilnya menyatakan CEE berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Isnuwardana (2014) yang memberikan hasil bahwa CEE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Satiti & Asyik (2013) dengan menguji pengaruh CEE terhadap kinerja keuangan menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan

CEE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka diperlukan pengujian kembali pengaruh CCE terhadap kinerja keuangan untuk menguatkan bukti empiris. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Capital Employee Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

b) Hubungan *Human Capital Efficiency* (HCE) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Human Capital Efficiency (HCE) merupakan indikator nilai tambah dari *human capital*. Sedangkan *Human capital* adalah sumber daya yang bertanggungjawab atas keberhasilan perusahaan dengan mengoptimalkan pengetahuan, inovasi, keahlian, dan kemampuan dan keunggulan kompetitif agar perusahaan mampu bersaing dalam lingkungan bisnisnya (Satiti & Asyik, 2013). Sehingga *human capital* dapat dijadikan modal yang penting bagi perusahaan guna menciptakan nilai tambah bagi perusahaan yang bermuara pada peningkatan kinerja keuangan perbankan (Haldami, 2014).

Suwarjuwono (2003) menambahkan hubungan *human capital* dengan kinerja keuangan adalah *human capital* dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan sebab didalam *human capital* terdapat sumber pengetahuan, keterampilan, kompetensi yang mencerminkan kemampuan kolektif dari sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan apabila dieksplorasi dengan baik. HCE memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena semakin tinggi HCE yang dioptimalkan oleh perusahaan maka semakin meningkat pula kinerja

keuangan perbankan (Pasaribu, dkk., 2014). Soetedjo & Mursida (2014) membuktikan dalam penelitiannya yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE) memiliki pengaruh negatif signifikan. Pada penelitian yang dilakukan Simarmata (2016) tentang pengaruh HCE terhadap kinerja keuangan dengan hasil penelitian adalah HCE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berbeda dengan penelitian Pasaribu, dkk. (2014) menyatakan HCE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Dewi & Isyuardhana (2014) yang menguji HCE terhadap kinerja keuangan memberikan hasil bahwa HCE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka diperlukan pengujian kembali pengaruh HCE terhadap kinerja keuangan untuk menguatkan bukti empiris. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

c) Hubungan *Structural Capital Efficiency* (SCE) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Structural Capital Efficiency (SCE) merupakan indikator efisiensi nilai tambah *structural capital*. Sedangkan *structural capital* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual dan bisnis yang optimal (Satiti & Asyik, 2013). *Structural capital* mencakup modal intelektual seperti strategi, jaringan organisasi, paten, dan nama merek (Ciptaningsih, 2013).

Sehingga hubungan *structural capital* terhadap kinerja keuangan adalah *structural capital* dapat dijadikan modal yang penting bagi perusahaan guna menciptakan nilai tambah berupa akses yang mendukung kegiatan operasional perusahaan dan hubungan terhadap pelanggan, sebab didalam *structural capital* terdapat suatu sistem dan strategi perusahaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan apabila perusahaan mampu mengoptimalkan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga SCE memiliki pengaruh positif (Haldami, 2014).

Soetedjo & Mursida (2014) membuktikan dalam penelitiannya yaitu *Structural Capital Efficiency* (SCE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Satiti & Asyik (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa SCE berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Ciptaningsih (2013) meneliti tentang pengaruh SCE terhadap kinerja keuangan yang menghasilkan adanya pengaruh positif signifikan antara SCE terhadap kinerja keuangan.

Simarmata (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh SCE terhadap kinerja keuangan yang hasilnya SCE tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian Haldami (2014) juga menguji pengaruh SCE terhadap kinerja keuangan hasilnya SCE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka diperlukan pengujian kembali pengaruh HCE terhadap kinerja keuangan untuk menguatkan bukti empiris. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

d) Hubungan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) merupakan penjumlahan dari koefisien HCE, SCE, dan CEE (Dewi & Isyнуwardhana, 2014) dan merupakan indikator efisiensi nilai tambah *intellectual capital* (Satiti & Asyik, 2013). Sedangkan *intellectual capital* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual dan bisnis yang optimal demi meningkatkan kinerja keuangan (Satiti & Asyik, 2013).

Resource-based theory juga menjelaskan tentang fungsi *intellectual capital* dalam perusahaan yaitu dengan mengelola dan memanfaatkan sumber daya intelektual yang baik dan benar dapat mencapai keunggulan kompetitif sehingga dapat mendorong perusahaan meningkatkan kinerja keuangan mereka guna mendorong investor berinvestasi dan memikat lebih banyak nasabah untuk mempercayakan kepada perusahaan perbankan tersebut (Wijaya & Basana, 2015).

Intellectual capital dapat dijadikan modal yang penting bagi perusahaan guna menciptakan nilai tambah bagi perusahaan yang bermuara pada peningkatan kinerja keuangan perbankan (Haldami, 2014). Penelitian Ciptaningsih (2013) menyatakan *intellectual capital* diukur dengan VAICTM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Soetedjo & Mursida (2014)

menyebutkan *intellectual capital* diukur dengan VAICTM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Santoso (2015) menguji *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Penelitian Santoso (2015) menyatakan *intellectual capital* diukur dengan VAICTM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Ciptaningsih (2013) menguji *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Hasilnya *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian *intellectual capital* yang diukur dengan VAICTM terhadap kinerja keuangan dilakukan untuk menguatkan kembali bukti empiris yang sudah ada. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅: Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

3. Hubungan Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Analisis rasio keuangan dapat mengungkapkan hubungan dan perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan cara mempelajari komponen pengukur yang membentuk rasio (Prasnanugraha, 2007). Analisis rasio mampu memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan serta menggambarkan kecenderungan atau pola atau kondisi perusahaan yang nantinya dapat digunakan untuk menganalisis peluang dan resiko yang muncul yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan (Muqorobin & Nasir, 2009).

Analisis rasio dalam penelitian ini terdiri dari CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional), NIM (*Net Interest Margin*), NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Lima rasio keuangan dalam penelitian ini dapat mewakili rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas (Rosada, 2013).

a) Hubungan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Bank Indonesia mendefinisikan CAR sebagai rasio yang memperlihatkan besarnya jumlah aktiva bank yang mengandung resiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping perolehan dana dari pihak diluar bank (Mahardian, 2008). Sehingga dikatakan CAR sebagai rasio kecukupan modal bagi bank dalam mengantisipasi resiko yang dihadapi (Sistiyarini, 2016). Diperlukannya rasio CAR sebagai pedoman bank dalam melakukan ekspansi dalam perkreditan untuk mencari peluang dan ancaman dari resiko yang ditimbulkan seperti resiko kerugian dari kegiatan operasionalnya (Prasnanugraha, 2007).

Apabila bank memiliki modal yang cukup untuk mengantisipasi resiko yang dihadapi, maka dikatakan resiko kredit yang dimiliki bank menjadi menurun dan berbuah pada peningkatan laba serta menjadi ukuran kinerja keuangan bank dikatakan baik (Sistiyarini & Supriyono, 2016). Artinya, semakin besar nilai CAR yang dimiliki bank maka lebih memudahkan bank melakukan ekspansi yang dapat mendukung kinerja keuangan dalam meningkatkan laba yang berujung pada peningkatan kinerja, artinya CAR memiliki pengaruh positif pada kinerja

keuangan (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016). Penelitian yang dilakukan Mulatsih (2014) yang menguji pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian ini menyatakan CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan.

Penelitian tentang pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan juga dilakukan oleh Mahardian (2008) yang menguji pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian ini menyatakan CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Penelitian Sistiyarini & Supriyono (2016) menguji pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan hasilnya CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan Mawardi (2004) yang menguji pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian ini menyatakan CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka diperlukan pengujian kembali pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan untuk menguatkan bukti empiris. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₆: CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

b) Hubungan BOPO (Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

BOPO didefinisikan sebagai perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Rosada, 2013). Sehingga dikatakan fungsi BOPO sebagai analisis untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional (Mahardian, 2008). BOPO menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan sesuai standar yang berlaku, maka dapat dikatakan bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan lancar dan menghasilkan kinerja keuangan perbankan yang baik.

BOPO memiliki pengaruh negatif karena semakin kecil rasio BOPO maka menggambarkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank dalam operasionalnya sehingga *Return On Assets* (ROA) akan meningkat yang menjadi ukuran kinerja keuangan (Harun, 2016). Penelitian yang dilakukan Mawardi (2004) yang menguji pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian ini menyatakan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan. Penelitian yang dilakukan Mulatsih (2014) menguji pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian menunjukkan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan.

Penelitian yang dilakukan Sabir, dkk. (2012) serta penelitian yang dilakukan Ashar & Sapari (2015) justru menemukan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka diperlukan pengujian kembali pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan untuk menguatkan bukti empiris. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₇: BOPO (Biaya Operasi dibandingkan dengan Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

c) Hubungan NIM (*Net Interest Margin*) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

NIM didefinisikan sebagai perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif yang digunakan untuk menganalisis resiko pasar atau dapat dikatakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif yang menghasilkan pendapatan bunga bersih (Mawardi, 2004). NIM memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan.

Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam kredit, sementara apabila presentase yang minim maka terjadi kecenderungan munculnya kredit macet (Harun, 2016). Penelitian yang dilakukan Mulatsih (2014) menunjukkan hasil bahwa NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Penelitian yang dilakukan Mawardi (2004) juga menunjukkan hasil bahwa NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan.

Penelitian yang dilakukan Mahardian (2008) menunjukkan hasil bahwa NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₈: NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

d) Hubungan NPL (*Non Performing Loan*) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

NPL didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengukur resiko kegagalan dalam pengembalian kredit (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016). NPL merefleksikan besarnya resiko yang dihadapi bank sehingga dikatakan semakin kecil NPL maka semakin kecil juga resiko yang dihadapi (Mahardian, 2008). Hubungan NPL dengan kinerja keuangan adalah semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga sehingga laba menurun yang menyebabkan menurunnya juga kinerja keuangan perbankan.

Oleh sebab itu, NPL memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Mawardi (2004) menunjukkan hasil bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mulatsih (2014) menunjukkan hasil NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Dalam penelitian Mahardian (2008) yang menguji pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adanya

perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka diperlukan pengujian kembali pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan untuk menguatkan bukti empiris. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₉: NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

e) Hubungan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

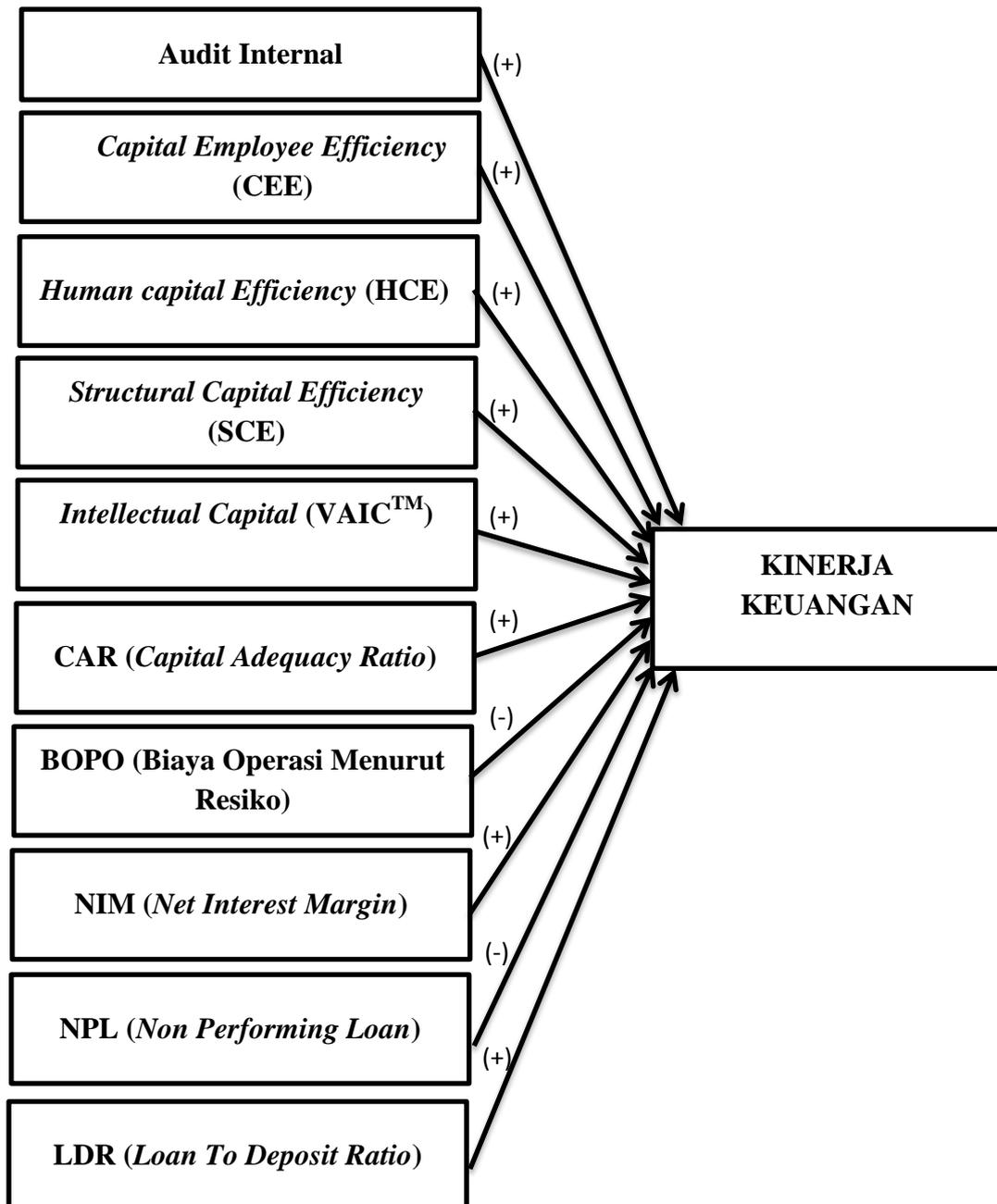
LDR didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun bank (Mahardian, 2008). LDR difungsikan sebagai alat ukur besarnya ekspansi kredit sehingga dapat mengukur berfungsi atau tidaknya intermediasi bank (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016). Semakin tinggi LDR diatas batas 110% maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan yang mengakibatkan bank menjadi bermasalah seperti kemungkinan munculnya kredit macet yang berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh bank sehingga membuat kinerja perbankan menurun (Harun, 2016).

Penelitian menunjukkan semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin besar juga kredit yang disalurkan yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan laba perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Sehingga LDR memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan (Harun, 2016).

Penelitian yang dilakukan Mulatsih (2014) menunjukkan hasil LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Penelitian yang dilakukan Mahardian (2008) menunjukkan hasil LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Berbeda dengan penelitian Prasnanugraha (2007) menunjukkan hasil LDR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan. Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka diperlukan pengujian kembali pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan untuk menguatkan bukti empiris. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁₀: LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

D. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian